

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Melek Digitalisasi

a. Pengertian Melek Digitalisasi

Secara bahasa (leksikal): Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "Melek" memiliki beberapa arti, diantaranya adalah membuka mata karena tidak tidur (sadar) Tahu atau menyadari akan sesuatu dan paham. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016: 926). Melek secara umum bermakna kesadaran dan kemampuan memahami sesuatu, baik dalam bentuk sederhana (tidak tidur/sadar) maupun kompleks (seperti literasi teknologi, media, dan informasi). Sementara itu, digitalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pemberian atau pemakaian sistem digital. Maka dapat diartikan digitalisasi merupakan proses pengalihan media dari versi cetak, audio, video ataupun audio visual menjadi bentuk digital atau bentuk modern karena adanya sentuhan teknologi. Menurut Lasa Hs, digitalisasi merupakan proses pengelolaan dokumen cetak/printed document yang dijadikan dokumen elektronik. Dalam hal ini, Pendit juga memaparkan digitalisasi adalah proses perubahan

dokumen cetak menjadi dokumen digital. (Rosmaniah et al., 2022:217).

Pengertian digitalisasi menurut para ahli diantaranya menurut David L. Rogers, digitalisasi adalah penggunaan teknologi digital untuk mengubah cara bisnis beroperasi, berinteraksi dengan pelanggan, dan menciptakan nilai baru. Sedangkan menurut McKinsey, digitalisasi adalah integrasi teknologi digital ke dalam seluruh aspek bisnis, sehingga mengubah bagaimana bisnis beroperasi dan menciptakan nilai baru bagi pelanggan. Digitalisasi adalah proses alih media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital. Digitalisasi dilakukan untuk membuat arsip dokumen berbentuk digital. Digitalisasi memerlukan peralatan seperti komputer, *scanner*, operator media sumber dan *software* pendukung. Digitalisasi merupakan proses alih media dari cetak atau analog ke dalam media digital atau elektronik melalui proses scanning, digital photograph atau teknik lainnya. Sedangkan menurut Marilyn Deegan digitalisasi adalah proses konversi dari segala bentuk dokumen tercetak atau yang lain ke dalam penyajian bentuk digital). (Hidayatullah, 2023:126)

Menurut Mumtaz & Karmilah digitalisasi merupakan perkembangan teknologi menuju digitalisasi penuh, di mana masyarakat cenderung memiliki cara

hidup baru yang tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari perangkat elektronik. Era digital adalah periode di mana akses informasi menjadi lebih mudah, cepat, dan penyebarannya dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi digital dalam waktu yang terbatas. Di sisi lain, teknologi digital merujuk pada teknologi yang memanfaatkan sistem komputerisasi dan koneksi internet. Kedua hal ini era digital dan teknologi digital, selalu berjalan berdampingan dan memberi dampak bagi masyarakat. (Sari & Diana, 2024: 90).

Kemkominfo RI juga berpendapat melek digitalisasi adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara aman, bijak, dan bertanggung jawab, termasuk dalam mengakses, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi. Artinya melek digital melibatkan kemampuan berpikir kritis dan etis dalam penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa melek digitalisasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. (KemkominfoRI , 2021: 13).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Melek digitalisasi merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan,

mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital secara sadar, kritis, etis, dan bertanggung jawab, yang mencerminkan tingkat kesadaran dan kecakapan individu dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern, serta memanfaatkannya secara produktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, dan profesional.

b. Pentingnya Melek Digitalisasi

Pentingnya melek digitalisasi guru dalam pembelajaran melek digitalisasi atau literasi digital bagi guru merupakan kemampuan yang sangat penting di era digital saat ini. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan motivator dalam proses belajar-mengajar yang kini semakin mengandalkan teknologi digital.

1) Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Guru yang melek digital mampu memanfaatkan berbagai media digital, seperti *e-learning*, video interaktif, platform LMS (*Learning Management System*), dan aplikasi pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, membuatnya lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. (Riyana, Cepi, 2023: 33).

2) Menumbuhkan Kreativitas dan Inovasi dalam Mengajar

Melek digital mendorong guru untuk terus berinovasi, menciptakan metode dan strategi pengajaran yang kreatif menggunakan teknologi digital. Guru dapat membuat video pembelajaran, kuis interaktif, atau konten multimedia lain untuk mendukung pemahaman siswa. (Prasojo, Riyanto, 2022: 78).

3) Menjawab Tuntutan Kurikulum dan Transformasi Digital Pendidikan

Kurikulum merdeka dan berbagai kebijakan Kemdikbud menuntut integrasi teknologi dalam pembelajaran. Guru yang tidak melek digital berisiko tertinggal dan tidak mampu mengimplementasikan kurikulum secara maksimal. (Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020: 9).

4) Membentuk Generasi Digital yang Kritis dan Produktif

Guru berperan penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga kritis dan etis dalam menggunakannya. Untuk itu, guru harus terlebih dahulu melek digital agar dapat memberikan contoh dan arahan yang benar. (Kemendikbud, 2017: 12).

5) Meningkatkan Profesionalisme dan Kompetensi Guru

Melek digital merupakan bagian dari kompetensi pedagogik dan profesional guru sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen. Guru yang menguasai teknologi akan lebih kompeten dan profesional dalam menghadapi tantangan zaman. (Undang-Undang No. 14, 2005).

2. Guru (Pendidik)

a. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru berarti “Orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar”. Dalam bahasa Inggris disebut *teacher*. Adapun dalam bahasa Arab bisa diterjemahkan kepada *mu'alim*, *mudarris*, *ustadz*, *muaddib*, *murobbi* dan *mursyid*. Dalam bahasa Indonesia istilah guru juga disinonimkan dengan istilah pendidik. Namun, pemaknaan pendidik ini lebih luas cakupannya termasuk juga di dalamnya guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang semakna dengannya. Definisi ini sebagaimana yang telah dirumuskan dalam UU No20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di sana dikatakan: “Pendidik adalah tenaga kependidikan

n yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, p among belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitat or, dan lain yang dengan kekhususannya, serta berpa rtisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Selanjutnya di dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I pasal 1, guru didefinisikan: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Kata-kata “guru sebagai pendidik yang profesional” mengindikasikan bahwa tidak semua orang bisa diangkat atau ditempatkan tugas menjadi guru, karena guru adalah sebagai suatu profesi yang menuntut keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan perannya. Guru adalah orang yang memiliki penguasaan dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang diperolehnya melalui pelatihan dan pendidikan tertentu. (Nurzannah, 2022: 27)

Pendidik dapat diartikan secara luas dan sempit. Pendidik secara luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Pendidik secara arti sempit adalah orang-orang yang telah disiapkan

secara sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Hal ini selaras dengan Undang-Undang yang menyatakan, bahwa pendidik merupakan orang yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidik merupakan orang yang berperan penting dalam pendidikan yang bertugas mendidik, mengajar dan bertanggung jawab atas keberhasilan peserta didik. Di Indonesia pendidik biasa dikenal dengan sebutan guru di mana guru melakukan kegiatan- kegiatan tersebut kepada para siswanya. (Setiawan, 2017: 12).

Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۚ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝۱۱

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,'

maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah: 11)

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan pada firman Allah seperti yang tersebut dalam al-Qur'an:

.....فَوَّهَ اَنْ فُسَكُمَّ وَاَهَ لِي كُمْ نَارًا

Artinya: “. . . Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman neraka” (Q.S. at-Tahrim: 66) .

Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif. (Setiawan, 2017:13).

b. Peran dan Tugas Guru

Peran guru merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Guru memiliki fungsi dan peran

yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Sama halnya dengan tugas guru, fungsi tersebut memiliki fokus yang berbeda-beda. Mendidik berfokus pada aspek moralitas dan kepribadian peserta didik, membimbing berfokus kepada aspek norma agama dan norma kehidupan, mengajar berfokus pada materi ajar dan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih berfokus kepada keterampilan hidup. Fungsi dan peran guru dapat dikelompokkan menjadi sepuluh macam, antara lain:

- 1) Peran Guru sebagai Educator atau pendidik. Guru sebagai pendidik yaitu guru menjadi tauladan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru yang menjadi tauladan harus mempunyai kepribadian yang baik, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. (Munawir et al, 2022: 9)
- 2) Peran Guru sebagai Manager. Di dalam dunia pendidikan guru juga sebagai manager atau pemimpin yaitu guru memberikan materi pelajaran juga sekaligus sebagai pendidik untuk membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia serta mencetak generasi yang cerdas. Guru memiliki peran learning manager atau pengelola kelas yaitu guru harus mempunyai keterampilan

dalam mengatur kondisi kelas. Ketrampilan ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar dalam kondisi yang nyaman. Guru sebagai pengelola kelas juga berkewajiban mengkondisikan kelas ketika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

- 3) Peran Guru sebagai Leader. Guru memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran untuk mendidik peserta didik dengan kemampuan yang dimiliki dengan memperhatikan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sebagai seorang pemimpin seorang guru harus memiliki filosofi pratap tiloka yaitu Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani. Melalui Filosofi pratap trilika menurut pendapat Ki Hajar Dewantara ini guru dapat mengaplikasikannya sebagai pemimpin pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid dengan harapan dapat membentuk pemimpin-pemimpin di masa depan.
- 4) Peran Guru sebagai Fasilitator Guru Sebagai fasilitator, maksudnya guru berperan dalam menyediakan dan memberikan pelayanan terkait fasilitas yang digunakan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar agar berjalan dengan baik.

Selain memberikan dan menyediakan pelayanan terkait fasilitas belajar guru sebagai fasilitator juga harus memberikan arah yang baik serta memberikan semangat.

- 5) Peran Guru sebagai Administrator. Peran seorang guru tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, tetapi juga sebagai administrator. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar perlu diadministrasikan dengan baik. Peran sebagai administrator ini guru diharapkan bisa bekerja secara teratur terkait dengan administrasi. Administrasi tersebut seperti mencatat hasil belajar, membuat rancangan belajar.
- 6) Peran Guru sebagai Inovator. Peran guru sebagai inovator yaitu guru hendaknya memiliki keinginan yang besar untuk belajar terus mencari ilmu pengetahuan dan menambah keterampilan sebagai guru. Tanpa diiringi keinginan yang besar maka tidak dapat menghasilkan inovasi baik dalam media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi, model-model belajar dan lain-lain yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- 7) Peran Guru sebagai Motivator. Guru berperan sebagai motivator yang memiliki arti bahwa guru

memberikan arahan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri mereka, memberikan semangat dan petunjuk tentang cara belajar yang efektif, memberikan reward berupa hadiah, ucapan selamat, memberikan pujian, maupun lainnya. Selain itu, guru sebagai motivator dapat memberikan feedback berupa catatan penyemangat yang terdapat pada buku tugas mereka. Motivasi yang diberikan guru bertujuan untuk menambah semangat belajar peserta didik.

- 8) Peran Guru sebagai Dinamisator Fungsi dinamisator pada guru harus memiliki pandangan dan usaha untuk membangun karakter peserta didik. Guru hendaknya memiliki cara tersendiri untuk membangun karakter pada peserta didik. Guru juga harus menjalin hubungan dinamis dengan seluruh warga sekolah sebagai langkah membentuk karakter peserta didik. Guru memiliki kreativitas tinggi dalam menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Kedinamisan yang dibangun oleh guru harus bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. (Munawir et al.,2022:10).

- 9) Peran Guru sebagai Evaluator. Guru profesional harus mempunyai peran evaluator yaitu guru mampu merancang alat ukur yang terkait dengan afektif(sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Guru juga harus mampu membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan KI-KD yang harus dicapai. guru melakukan kegiatan evaluasi baik secara pengamatan, tertulis, lisan, maupun proyek kemudian timbal balik dari apa yang telah dinilai. Evaluasi yang dilakukan oleh guru harus dilakukan secara berkala sehingga mendapatkan hasil yang signifikan.
- 10) Peran Guru sebagai Supervisor. Guru sebagai supervisor yaitu berperan memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengendalian peserta didik untuk terus menambah semangat dan hasil belajar peserta didik. Menemukan permasalahan belajar yang dialami peserta didik yang kemudian mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. (Munawir et al., 2022:11).

Guru sebagai seseorang yang akan mentransfer ilmu kepada peserta didik mempunyai tugas dalam lingkup tugas dinas ataupun di luar dinas. Tugas guru secara umum diklasifikasikan

ke dalam
tiga jenis, yaitu tugas di bidang profesi, tugas di bi
dang kemanusia-an, dan tugas di bidang
kemasyarakatan.

- 1) Tugas di bidang keprofesian dalam bidang
profesi, guru bertugas untuk mendidik,
melatih, dan mengajar. Mendidik memiliki arti
menumbuhkan nilai-nilai karakter. Melatih
yaitu mengembangkan keterampilan-
keterampilan dan potensi diri peserta didik,
sedangkan mengajar adalah proses transfer
ilmu pengetahuan dan wawasan kepada
peserta didik.
- 2) Tugas di bidang kemanusiaan Tugas guru
pada bidang kemanusiaan dalam ruang
lingkup sekolah adalah sebagai orang tua
kedua, menjadi suri tauladan dan dekat dengan
peserta didik. Guru juga bertugas
menjembatani peserta didik untuk melakukan
prinsip-prinsip kemanusiaan.
- 3) Tugas di bidang kemasyarakatan Masyarakat
memberikan tempat kepada guru di tempat
yang baik di lingkungan, sebab guru
diharapkan memberikan ilmu dan teladan
dalam bersikap di masyarakat. Guru juga

bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa.
(Munawir et al., 2022:9).

Merujuk Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa :

- 1) Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (Sopian, 2016: 89).

3. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai salah satu usaha mengarahkan seseorang atau kelompok untuk belajar melalui metode dan strategi untuk mencapai suatu tujuan dengan cara yang sudah direncanakan. Pembelajaran dapat pula didefinisikan

sebuah kegiatan yang sudah direncanakan untuk menyesuaikan seseorang sesuai dengan tujuan pembelajaran agar mereka belajar lebih baik.

Kegiatan

pembelajaran didasarkan pada 2 (dua) proses utama: Pertama, bagaimana orang mengubah tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang mentransfer pengetahuan melalui pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran juga dapat diartikan suatu kegiatan pendidik yang sudah didesain sedemikian rupa dengan pemberian instruksi dalam rangka memfasilitasi peserta didik untuk belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Asiyah & Fahmi Jazuli, 2022:173).

Nasution mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Gulo mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal,

dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals*, aktivitas kepercayaan. Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *terbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, kata *adab* dipakai untuk kesastran, dan *tarbiyah*. (Hidayat et al, 2024: 25).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha memotivasi peserta didik untuk belajar dan mempelajari Agama Islam secara terus menerus, baik mempelajari tentang tata cara beragama maupun pengetahuan Islam. Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam merupakan pedoman sistematis untuk menjadi orang yang cakap dan mampu mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikannya seorang kamil. Pembelajaran PAI sangat penting untuk membentuk dan memperkuat peserta didik. Dengan pembinaan pendidikan pembelajaran Islam, diharapkan masyarakat dapat menjadi pribadi yang tangguh, berdaya, dan mandiri berdasarkan agama Islam. Pembelajaran PAI merupakan tuntutan dari peserta didik secara menyeluruh dan diharapkan dapat memberikan perubahan secara terus menerus pada kognitif, emosi, dan psikomotorik. (Asiyah, Fahmi Jazuli, 2022: 174).

Sejalan dengan tuntutan tersebut, Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan literasi agama siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dari perspektif kognitif, media digital seperti video interaktif, animasi, dan aplikasi pembelajaran memungkinkan siswa mengakses materi secara visual dan audio, sehingga memudahkan pemahaman konsep abstrak dalam Pendidikan Agama Islam. (Satriarno, 2025: 133).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki arti suatu kegiatan yang merupakan sebuah usaha dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pembelajaran adalah suatu rumusan terencana yang harus dikuasai siswa agar proses belajarnya berhasil. Tujuan pembelajaran merupakan suatu gambaran yang wajib dimiliki siswa kemudian disampaikan dalam bentuk pernyataan sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang bisa diamati dan diukur. Dalam perumusan tujuan pembelajaran harus jelas, karena merupakan bahan tolak ukur dari proses pembelajaran yang diharapkan siswa mampu berhasil dalam proses belajar itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, apabila tingkah laku siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran, maka rumusan dari pembelajaran itu belum tercapai. Sebab, tujuan pembelajaran mencakup seluruh tingkah laku siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun norma.

Menurut Samiudin tujuan merupakan satu titik yang akan diraih dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga bagaimanapun kegiatan belajar mengajar berlangsung tujuan tersebut akan menjadi pedomannya. Sedangkan arti pembelajaran berdasarkan yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs sebagaimana yang dikutip oleh Samiudin adalah susunan kejadian, peristiwa dan keadaan yang memang dibuat sedemikian rupa untuk mengontrol peserta didik agar kegiatan belajarnya menjadi terlaksana dengan lancar.

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai ketauhidan, menanamkan akhlak mulia, serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang kuat. Melalui proses pendidikan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman secara arif dan bertanggung jawab, tanpa kehilangan jati diri keislaman yang tercermin dalam sikap dan perilaku berakhlakul karimah. (Satrisno, 2025: 311).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan kepada peserta didik, tetapi juga berorientasi pada

pembentukan karakter dan penanaman akhlak mulia yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta kepribadian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam jika kita mengacu pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan setidaknya mampu menjadikan manusia yang senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya. (Satrioso, 2025: 345).

Jadi dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman dan pengamalan ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah, sehingga mampu bersikap religius, beretika, dan berkontribusi positif bagi agama, bangsa, dan masyarakat.

c. Materi Pembelajaran PAI

Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi dipegang atau diajarkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang

materi pembelajaran. Materi Pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat Kegiatan Pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Agama berarti risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam penyelenggaraan tata cara hidup yang

nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat sekitarnya. Dan pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Setelah melihat kedua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Ahmad & Nurjannah, 2016: 5).

Pendidikan Islam juga mampu menciptakan generasi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak, berpengetahuan, terampil, dan mampu menyelesaikan setiap persoalan yang ada. Menurut Choeroni (2013), dalam pendidikan

Islam terdapat beberapa materi, yaitu: (1) Membaca Al-Quran dengan Tartil; (2) Iman Kepada Allah SWT; (3) Iman Kepada Malaikat; (4) Taharah; (5) Shalat Wajib Berjamaah; (6) Shalat Jum'at; (7) Shalat Jamak dan Qasar; (8) Kewajiban Menuntut Ilmu; (9) Sikap Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf; (10) Perjuangan Nabi Muhammad SAW; dan (11) Khulafaurrasyidin.

Materi pendidikan islam tersebut bertujuan pada satu titik, yaitu menciptakan manusia yang berakhlakul karimah. Perbaikan akhlak merupakan tantangan sejak zaman Rasulullah SAW. Maka, pada zaman sekarang ini membentuk dan memperbaiki akhlak generasi muslim merupakan tantangan bagi para pendidik pendidikan Islam. Materi-materi yang ada dalam pendidikan Islam tidak hanya untuk dipelajari dan dipahami, tetapi juga untuk diamalkan. Dengan mengaplikasikan seluruh teori yang telah diperoleh, setidaknya seseorang mampu mendengarkan suara hati nuraninya, karena hati nurani tidak akan bertentangan dengan ajaran Islam, dan materi yang ada dalam pendidikan Islam bermuara pada hati nurani. Dengan mendengarkan setiap kata hati nurani, seseorang akan mampu

meyelesaikan setiap persoalan sesuai dengan kata hati nuraninya. (Ahmad & Nurjannah, 2016: 2).

d. Sumber Belajar Pembelajaran PAI

Menurut Assosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), sumber belajar adalah meliputi semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Sudjana dan Rivai berpendapat bahwa sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya.

Sumber belajar merupakan informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Sumber belajar dapat dikategorikan ke dalam tempat atau lingkungan, benda, orang, buku, peristiwa/fakta. Kategori sumber belajar di atas, dapat dilihat dari sumber belajar berupa manusia dan non manusia. Seperti orang menunjukkan sumber belajar manusia. Orang di sini bisa berupa guru, tutor, ustaz, ustazah, dan sebagainya. Sedangkan sumber belajar non manusia dapat berupa tempat atau lingkungan, benda, peristiwa atau fakta, dan buku. Buku pun dapat

berupa buku ajar, buku diktat, dan bahan ajar lainnya.

Sumber belajar pada hakikatnya adalah segala sesuatu (benda, data, fakta, ide, orang dan lain sebagainya) yang bisa menimbulkan proses belajar. Adapun contohnya seperti buku paket, modul, LKS, reali, model, maket, bank, museum, kebun binatang, pasar, dan sebagainya. Oleh karena itu sumber belajar memiliki peranan yang ikut menentukan mutu proses dan hasil pembelajaran, sejak penyusunan, pengembangan, dan pelaksanaan kurikulum pengelola pusat sumber belajar perlu berperan aktif. Berkembangnya pemahaman bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung informasi dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar maka laboratorium, tempat praktik serta perpustakaan dapat dikelola secara terkoordinasi dan terintegrasi

Sumber belajar PAI sebagai bahan atau alat yang digunakan dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran serta dapat mempermudah peserta didik dalam menerima materi pembelajaran. Dalam era modern hubungan antara teknologi dan sumber belajar sangat erat dan saling mempengaruhi. Teknologi telah merevolusi cara kita mengakses

informasi dan berinteraksi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efisien, teknologi telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di era modern dengan memanfaatkan sumber belajar digital, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan interaktif.

Sumber belajar PAI adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk memperoleh ilmu dan pengalaman dalam proses pembelajaran. Semua sumber ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan Sehari-hari. Sumber belajar dapat berupa: (1) Manusia: Seperti guru, ulama, tokoh masyarakat, dan orang tua, (2) Bahan Ajar: Buku teks, modul, artikel, tafsir, hadis, (3) Lingkungan: Seperti masjid, sekolah, perpustakaan, dan tempat-tempat bersejarah, (4) Media Teknologi: Seperti video pembelajaran, *e-learning*, aplikasi, dan konten digital terkait Islam.

e. Jenis-Jenis Sumber Belajar PAI

- 1) Buku Teks Buku teks merupakan sumber belajar utama PAI. Buku ini biasanya mencakup materi Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, dan sejarah Islam. Buku teks harus dipilih sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan dapat diakses oleh semua siswa.

- 2) Al-Qur'an dan Hadits Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, sedangkan hadits adalah penjelasan. Pemahaman terhadap kedua sumber ini menjadi landasan dalam proses pembelajaran PAI.
- 3) Lingkungan Sosial dan Keagamaan Pengalaman keagamaan yang di dapatkan dari lingkungan, seperti ibadah di masjid atau kegiatan keagamaan di masyarakat, juga merupakan sumber belajar yang sangat berharga.
- 4) Media Digital dan Teknologi Dalam era digital, sumber belajar juga dapat diperoleh dari internet, aplikasi edukasi, serta platform media sosial yang memuat konten keagamaan yang relevan. Pembelajaran daring dan multimedia juga semakin banyak dimanfaatkan oleh para pendidik. Penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk sikap afektif dan kemampuan sosial. Melalui penyajian materi berupa video kisah Nabi, modul interaktif tentang nilai-nilai akhlak, dan media digital edukatif lainnya, peserta didik dapat menumbuhkan kesadaran moral,

empati, serta sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. (Satrisno, 2025: 128).

Berdasarkan pengertian - pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sumber Pembelajaran PAI adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk memperoleh ilmu dan pengalaman dalam proses pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa manusia, bahan ajar, lingkungan tempat bersejarah, dan media teknologi. Adapun jenis-jenis sumber belajar PAI seperti buku teks, al-qur'an dan hadis, lingkungan sosial dan keagamaan, media digital dan teknologi.

B. Hasil Penelitian Relevan

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap karya karya ilmiah yang ada. Sudah ada penelitian yang hampir sama dengan judul yang penulis kaji. Sehingga kedudukan penelitian yang diambil merupakan pengembangan dari hasil riset terdahulu. Untuk menghindari karya yang serupa, maka penulis ini memberikan beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan melekat digitalisasi guru dalam pembelajaran PAI di SDN 182 Bengkulu Utara. Di antara penelitian yang relevan dengan kajian penelitian skripsi ini yaitu:

1. Aditya Dwi Saputro (2024): Penelitian ini membahas digitalisasi pembelajaran pendidikan agama islam di

Sekolah Dasar Information and Communication Technology (SDICT) Al- Abidin.

a. Persamaan

1) Fokus pada Integrasi Digitalisasi Dalam Pembelajaran PAI di Tingkat Sekolah Dasar

Baik judul pertama maupun judul kedua mengkaji peran teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, serta menyoroti pentingnya kesiapan dan kompetensi para pendidik dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran

2) Persamaan Pendekatan

Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan agama.

3) Tujuan

Kedua penelitian juga memiliki kesamaan, yakni untuk mengetahui sejauh mana kesiapan dan pelaksanaan digitalisasi dalam pembelajaran PAI, serta untuk memberikan gambaran tentang efektivitas penggunaan teknologi dalam meningkatkan kualitas pengajaran agama Islam pada jenjang sekolah dasar.

b. Perbedaan

1) Fokus objek dan lingkup kajiannya

a) Penelitian pertama

"Digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar *Information and Communication Technology* (SDICT) Al-Abidin", lebih menitikberatkan pada implementasi digitalisasi secara institusional di sekolah berbasis teknologi, yaitu SDICT Al-Abidin, yang telah memiliki sistem pembelajaran berbasis digital secara terstruktur.

b) Penelitian kedua

"Melek digitalisasi guru dalam pembelajaran PAI di SDN 182 Bengkulu Utara", berfokus pada tingkat literasi digital guru secara individu dalam konteks sekolah negeri biasa yang belum tentu memiliki fasilitas teknologi yang memadai.

2) Konteks dan Latar Belakang

a) Penelitian pertama

SDICT Al-Abidin didasarkan pada realitas lembaga pendidikan yang telah menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara sistematis dalam pembelajaran. Latar

belakangnya berkisar pada bagaimana sekolah berbasis teknologi ini mengintegrasikan digitalisasi dalam mata pelajaran PAI.

b) Penelitian kedua

SDN 182 Bengkulu Utara, latar belakangnya lebih menyoroti permasalahan rendahnya literasi digital di kalangan guru, serta pentingnya kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran berbasis digital di lingkungan sekolah negeri.

3) Objek atau target penelitian

a) Penelitian pertama

Meneliti sistem pembelajaran digital secara menyeluruh di sebuah sekolah berbasis ICT, dengan fokus pada kebijakan, program, dan praktik digitalisasi yang diimplementasikan oleh sekolah.

b) Penelitian kedua

Menitikberatkan pada guru PAI sebagai subjek utama, terutama dalam melihat sejauh mana mereka memiliki kemampuan dan kesadaran terhadap penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

4) Metode dan pendekatan instruksional

Meskipun keduanya menggunakan pendekatan kualitatif, fokus instruksionalnya berbeda.

a) Penelitian pertama

Lebih menelusuri strategi instruksional digital berbasis institusi seperti penggunaan *Learning Management System* (LMS), media pembelajaran digital, dan platform interaktif lainnya yang diterapkan oleh sekolah.

b) Penelitian kedua

Lebih menyoroti pada pendekatan personal guru dalam menggunakan teknologi seperti media sosial, video pembelajaran, atau aplikasi sederhana untuk mendukung pembelajaran agama secara mandiri.

5) Aspek skala dan lingkup

a) Penelitian pertama

Memiliki lingkup yang lebih luas karena membahas keseluruhan sistem digitalisasi di sekolah berbasis teknologi. Hal ini mencakup kebijakan sekolah, fasilitas pendukung, serta pola pengajaran digital secara menyeluruh.

b) Penelitian kedua

Memiliki skala yang lebih terbatas karena hanya fokus pada kompetensi individu guru pai

dalam satu sekolah negeri, tanpa pembahasan mendalam mengenai sistem atau kebijakan sekolah terkait digitalisasi.

2. Refika Dwi Lestari (2023): Dalam Penelitian Yang Berjudul “Penggunaan Media Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII di SMP Islam Purbalinggo Lampung Timur”.

- a. Persamaan

- 1) Fokus Utama, Baik penelitian dengan judul "Penggunaan Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Islam Purbalinggo Lampung Timur" maupun "Melek Digitalisasi Guru dalam Pembelajaran PAI di SDN 182 Bengkulu Utara" memiliki fokus utama pada integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI).
- 2) Pendekatan, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji fenomena yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital dalam konteks pendidikan.
- 3) Tujuan, tujuan umum kedua penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pai melalui pendekatan digital, serta memahami

bagaimana teknologi dapat memperkuat peran guru atau meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

b. Perbedaan

1) Konteks dan Latar Belakang

a) Penelitian Pertama

Berangkat dari kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di tingkat SMP melalui pemanfaatan media digital.

b) Penelitian Kedua

Lebih menyoroti pentingnya literasi digital (melek digitalisasi) bagi guru pai di tingkat SD, sebagai respons terhadap tantangan transformasi digital dalam pendidikan dasar.

2) Objek dan Target Penelitian

a) Penelitian Pertama

Menjadikan siswa kelas VIII SMP Islam Purbolinggo sebagai objek utama. Judul satu lebih berorientasi pada hasil pembelajaran siswa

b) Penelitian Kedua

Memfokuskan pada guru PAI di SDN 182 Bengkulu Utara sebagai subjek utama.

Dengan demikian, Judul Kedua lebih pada kompetensi guru dalam digitalisasi.

3) Metode dan Pendekatan Instruksional

a) Penelitian Pertama

Cenderung menggunakan pendekatan studi implementasi media digital dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan video, aplikasi, atau platform pembelajaran.

b) Penelitian Kedua

Lebih menekankan pada pendekatan evaluatif terhadap tingkat melek digitalisasi guru, seperti melalui wawancara, observasi, atau kajian terhadap kesiapan guru dalam menggunakan teknologi.

4) Skala dan Lingkup Penerapan

a) Penelitian Pertama

Berada dalam lingkup SMP (tingkat menengah pertama) di wilayah Lampung Timur, dengan fokus pada siswa sebagai penerima manfaat langsung.

b) Penelitian Kedua

Berada dalam lingkup SD (pendidikan dasar) di Bengkulu Utara, dengan cakupan terbatas pada satu sekolah dan fokus pada guru

sebagai aktor utama dalam proses digitalisasi pembelajaran.

3. Luthfiatur Rosid (2022): Penelitiannya mengenai Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMAN 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu

- a. Persamaan

- 1) Fokus Penelitian

Kedua penelitian sama-sama berfokus pada integrasi aspek digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam melihat bagaimana guru memanfaatkan atau memiliki kompetensi literasi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran.

- 2) Pendekatan Penelitian

Baik penelitian pertama maupun menggunakan penelitian kedua pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- 3) Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari kedua penelitian adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi peran serta kemampuan guru dalam mengadaptasi teknologi

digital guna meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di lingkungan sekolah.

b. Perbedaan

1) Konteks dan Latar Belakang

a) Penelitian Pertama

Berangkat dari fenomena pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran PAI yang menyasar pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) di daerah Indramayu, dengan latar belakang adanya kebutuhan untuk menguatkan nilai-nilai budi pekerti melalui media digital. Sementara itu.

b) Penelitian kedua

Lebih menyoroti pentingnya melek digital guru di jenjang sekolah dasar (SD) di wilayah Bengkulu Utara, yang dilatar belakangi oleh rendahnya kesiapan sebagian guru dalam memanfaatkan teknologi informasi secara optimal.

2) Objek dan Target Penelitian

a) Penelitian Pertama

Objek pada penelitian pertama adalah penggunaan literasi digital dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 1

Kandang, sedangkan targetnya adalah guru dan proses pembelajaran di tingkat SMA.

b) Penelitian Kedua

Penelitian kedua meneliti tingkat literasi digital atau kemampuan digital guru PAI di SDN 182 Bengkulu Utara, sehingga objeknya adalah kompetensi guru itu sendiri dan targetnya adalah guru pai di tingkat sekolah dasar.

3) Metode dan Pendekatan Instruksional

a) Penelitian Pertama

Penelitian pertama menekankan pada strategi pemanfaatan media digital dalam menyampaikan materi pai dan penguatan karakter, sehingga pendekatan instruksional yang digunakan lebih menitikberatkan pada pengembangan materi dan media pembelajaran digital.

b) Penelitian kedua

Lebih menitikberatkan pada asesmen terhadap kesiapan guru, sehingga pendekatan instruksionalnya lebih condong ke pengukuran kompetensi dan literasi digital guru dalam konteks pembelajaran.

4) Skala dan Lingkup Penerapan

a) Penelitian Pertama

Penelitian Pertama memiliki cakupan penerapan yang lebih luas karena membahas integrasi digital dalam berbagai aktivitas pembelajaran di tingkat SMA yang umumnya memiliki akses teknologi yang lebih memadai.

b) Penelitian Kedua

Penelitian kedua memiliki skala yang lebih terbatas karena difokuskan pada satu SD negeri di daerah Bengkulu Utara, yang mungkin menghadapi keterbatasan infrastruktur digital maupun SDM.

4. Muhammad Iqbal Fadlillah (2024): Penelitian ini membahas tentang “ Peran Guru di Era Digital Dalam Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik Kelas VII Di SMP Muhammadiyah 03 Purwokerto”.

a. Persamaan

1) Fokus Penelitian

Baik penelitian berjudul "Peran Guru PAI di Era Digital dalam Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik Kelas VII di SMP Muhammadiyah 03 Purwokerto" maupun "Melek Digitalisasi Guru dalam Pembelajaran PAI di SDN 182 Bengkulu Utara" memiliki fokus utama pada peran dan kesiapan guru Pendidikan Agama

Islam (PAI) dalam merespons perkembangan era digital dalam proses pembelajaran.

2) Pendekatan Penelitian

Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena empiris di lapangan.

3) Tujuan

Tujuan umum dari kedua penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengungkap sejauh mana guru PAI mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman digital serta bagaimana hal tersebut berdampak terhadap kualitas pembelajaran PAI di sekolah.

b. Perbedaan

1) Konteks dan Latar Belakang

a) Penelitian Pertama

Berangkat dari kebutuhan akan penguatan nilai-nilai karakter siswa di jenjang SMP yang mulai mengalami tantangan moral akibat pengaruh negatif era digital.

b) Penelitian Kedua

Sedangkan penelitian kedua berangkat dari kebutuhan akan literasi digital guru PAI

di tingkat SD yang dinilai masih rendah, sehingga mempengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis teknologi informasi.

2) Objek dan Target Penelitian.

a) Penelitian Pertama

Penelitian pertama meneliti peran guru PAI SMP dalam mengembangkan karakter siswa, dengan target peserta didik kelas VII di lingkungan SMP Muhammadiyah 03 Purwokerto.

b) Penelitian kedua

Penelitian kedua menitikberatkan pada kompetensi digital guru PAI sebagai subjek utama di SDN 182 Bengkulu Utara, sehingga fokusnya lebih pada kesiapan guru, bukan siswa.

3) Metode dan Pendekatan Instruksional

a) Penelitian Pertama

Penelitian Pertama cenderung menggunakan pendekatan instruksional berbasis nilai (*value-based instruction*) dalam konteks penguatan karakter melalui integrasi teknologi digital.

b) Penelitian Kedua

Penelitian Kedua menggunakan pendekatan instruksional berbasis teknologi (*technology-integrated instruction*) untuk melihat bagaimana guru menggunakan alat digital dalam mendukung pembelajaran PAI.

4) Skala dan Lingkup Penerapan

a) Penelitian Pertama

Penelitian pertama memiliki cakupan lingkup jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) dengan skala fokus pada pengembangan karakter, yang bersifat konseptual dan aplikatif.

b) Penelitian Kedua

Penelitian kedua berada pada jenjang pendidikan dasar (SD) dengan skala terbatas pada kesiapan digital guru, bersifat evaluatif terhadap kemampuan teknologi yang dimiliki oleh guru dalam pembelajaran PAI.

C. Kerangka Berpikir

